

ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR CRUDE COCONUT OIL INDONESIA DI PASAR DUNIA

Analysis of Export Demand of Indonesian Crude Coconut Oil
In World Market

M. Turukay

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura

ABSTRACT

Turukay, M. 2009. Analysis of Export Demand of Indonesian Crude Coconut Oil in World Market. *Jurnal Budidaya Pertanian* 5: 40-49.

These research objectives are to analyze factors influencing the export demand of crude coconut oil, to evaluate the export trend of crude coconut oil, and to analyze the competitiveness of crude coconut oil in world markets.

By descriptive analysis method, the quantitative and qualitative data which are secondary time series data from year 1980-2005, are evaluated. The data used are export and import data of crude coconut oil products including the Indonesian world classification of quantity and prices, GDP data, the population of people in importing country and, the currency exchange rate of US dollars to IDR during the sample period.

Export demand of Indonesian crude coconut oil indicates a positive trend but from export prices side, it indicates a negative trend. Factors that influence Indonesian crude coconut oil demand are: export prices of crude coconut oil, Soybean oil prices, domestic prices of crude coconut oil, GDP of importing country, currency exchange rate of US dollars to IDR, RCA index and dummy variable. Export price of Palm Oil did not influence the demand function.

Key words: Export demand, crude coconut oil

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditas strategis karena perannya yang sangat besar bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan, sumber bahan baku industri. Menurut Malian (2005) bahwa, Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa terbesar kedua di dunia, dengan pangsa pasar sebesar 18 % dari produk yang diperdagangkan dipasar dunia. Dengan pangsa pasar yang kecil seperti itu, Indonesia tidak mampu mempengaruhi harga di pasar dunia. Akibatnya, pengembangan produk

agroindustri berbasis komoditas perkebunan rakyat itu berjalan lamban dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar dunia.

Produsen kelapa terbesar didunia saat ini adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik, khususnya yang tergabung dalam *Asia and Pasific Coconut Community*. Bagi negara-negara anggota *Asia and Pasific Coconut Community*, komoditas kelapa memiliki peranan yang cukup menonjol dalam perekonomian nasionalnya. Anggota *Asia and Pasific Coconut Community* yang tercatat sebagai negara produsen kelapa terbesar dunia adalah Filipina, Indonesia, India, Sri Langka,

dan Meksiko. Perkembangan produksi rata-rata kelapa dunia selama periode 1999-2004 mencapai 52,5 ribu ton.tahun⁻¹. Dari semua negara produsen didunia, Indonesia merupakan negara produsen terbesar, dengan rata-rata produksi 15,6 ribu ton.tahun⁻¹, Filipina menempati urutan kedua 13,5 ribu ton.tahun⁻¹. Namun laju pertumbuhan produksi Filipina 3,39% tahun⁻¹, sedangkan Indonesia 1,64% tahun⁻¹ (Muslim, 2006). Produk kelapa yang cukup potensial diperdagangkan di pasar internasional adalah *Crude coconut Oil*, DESCO, bungkil kopra, kopra dan arang tempurung. Menurut APCC (2006) perdagangan *Crude Coconut oil* di pasar dunia dikuasai oleh negara-negara berkembang di Kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Filipina, Malaysia dan Papua New Guine.

Nilai ekspor produk agroindustri berbasis kelapa selama 1983-1997 dalam bentuk *Crude Coconut Oil*, bungkil kelapa dan *Desiccated Coconut* (DESCO) mengalami kenaikan dengan laju berturut-turut 22,9%, 1,5% dan 23,32% per tahun (BPS, 1999 dalam Muslim, 2006). Kinerja ekspor produk agroindustri yang berbeda berdasarkan permintaan jenis produk di pasar dunia ini mencerminkan adanya perbedaan daya saing komoditas perkebunan rakyat yang dihasilkan petani di Indonesia.

Selama periode tahun 2000-2005, ekspor berbagai produk kelapa Indonesia cenderung meningkat kecuali untuk kelapa butir dan serat sabut (Tabel 1). Produk olahan CCO, DC dan bungkil kopra merupakan produk ekspor dominan. Pada tahun 2002, misalnya ekspor ketiga produk tersebut masing-masing mencapai 446,0 ribu ton.tahun⁻¹, 49,7 ribu ton.tahun⁻¹ dan 30,8 ribu ton.tahun⁻¹ dengan

nilai ekspor sebesar US\$ 157,8 juta, US \$ 32,1 juta dan US\$ 21,5 Juta

Indonesia merupakan salah satu anggota dari *Asia and Pasific Coconut Community* (APCC), dan produk-produk kelapa yang diekspor juga dapat dikatakan cukup beragam seperti terlihat pada Tabel 1 produk *desicated coconut* menduduki peringkat pertama dalam segi harga dibandingkan dengan produk lainnya, diikuti oleh produk karbon aktif. *Crude Coconut oil* menduduki urutan ketiga. Dari segi volume ekspor *Crude Coconut oil* menduduki urutan pertama dengan pangsa ekspor 59,2% dari total ekspor produk kelapa, diikuti oleh bungkil kopra 25,5% dan urutan ketiga kopra dengan pangsa ekspor 4,47%.

Konsumsi *Crude Coconut Oil* di dunia secara makro mengalami fluktuasi dan akan berdampak pada permintaan daripada produk tersebut. *Crude Coconut Oil* merupakan salah satu minyak nabati dan sebagai bahan baku minyak goreng, mentega, dan industri oleo-kimia, untuk sabun, kosmetik dll. Namun di satu sisi harga *Crude Coconut Oil* lebih tinggi daripada harga minyak nabati lainnya seperti minyak sawit, hal inilah yang menyebabkan konsumsi *Crude Coconut Oil* berfluktuasi setiap tahun, seperti pada Tabel 2.

Indonesia telah melakukan ekspor komoditi kelapa dan produk olahan keberbagai negara di dunia. Produk agroindustri berbasis kelapa yang diekspor Indonesia masih tergolong produk primer dengan nilai tambah yang rendah. Potensi sumberdaya kelapa sebenarnya sangat besar dan memungkinkan untuk pengembangan suatu agribisnis yang kuat, dengan struktur agroindustri yang saling terkait dari hulu ke hilir.

Tabel 1. Volume Ekspor beberapa produk kelapa Indonesia, 2000-2005 (ton)

Tahun	Kopra	CCO	Desicated Coconut	Bungkil Kopra	Arang Tempurung
2000	34579	734600	31373	408431	148703
2001	23884	395100	34820	258959	135415
2002	40045	446300	48550	301759	114574
2003	25107	364820	36883	771149	110339
2004	36139	447160	31186	124276	124276
2005	56880	754580	51456	323774	800

Ket : CCO = *Crude Coconut oil*, Sumber : Deptan 2006

Tabel 2. Konsumsi *Crude Coconut Oil* Dunia dan Indonesia Tahun 1999-2005

Tahun	Konsumsi Dunia (Ton)	Konsumsi Indonesia (Ton)
1999	2706	113,3
2000	2954	116,1
2001	3467	311,4
2002	3287	375,1
2003	3278	284,4
2004	3278	214,7
2005	3092	170,4

Sumber: Oilworld (2007).

Permintaan produk-produk kelapa pada masa mendatang diduga akan semakin meningkat. Produk olahan kelapa Indonesia lebih dominan untuk produk setengah jadi seperti, *Crude Coconut Oil*. Dalam melakukan ekspor Indonesia meng-hadapi persaingan yang ketat dengan negara produsen lainnya seperti Filipina, dan India. Menurut *Asia and Pasific Coconut Community* perolehan ekspor produk kelapa Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan perolehan negara pesaing utama Filipina. Bila dibandingkan tingkat harga ekspor antar produk kelapa di kedua negara, harga beberapa produk kelapa asal Indonesia lebih murah.

Negara penghasil produk olahan kelapa semakin meningkat jumlahnya dan permintaan terhadap produk olahan kelapa yang berkualitas merupakan ancaman terhadap ekspor produk olahan kelapa Indonesia, khususnya *Crude Coconut Oil*. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagaimana trend ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia; dan 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui trend ekspor dari *Crude Coconut Oil*; dan 2) Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara otomatis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif dengan kategori sumber data sekunder yang berupa data time series, dari tahun 1980 – 2005. Data tersebut diperoleh dari hasil hasil penelitian dokumentasi, buku-buku dan berbagai publikasi yang ada di perpustakaan, FAO, Word Bank, WTO, Oil World, FOSFA, BPS, Departemen Pertanian, BI, Disperindag, APCC, dan berbagai badan internasional yang ada di internet. Data yang dipergunakan berupa data ekspor impor produk CCO, meliputi kuantitas dan harga dengan klasifikasi Indonesia dan dunia, data PDB dan populasi penduduk negara negara pengimpor, nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah dalam rentang waktu penelitian.

Metode Analisis

Analisis Trend

Analisa trend merupakan analisa regresi sederhana terhadap waktu untuk memproyeksi data *time series* dimasa mendatang apakah memiliki kecenderungan meningkat atau menurun. Setiap variabel memiliki pola sendiri-sendiri yang bisa digambarkan dalam bentuk kurva maupun persamaan trend. Beberapa bentuk persamaan trend menurut Granger (1980) antara lain :1) Linier (garis lurus), $Y(t)$

= a + bt; b) Ekponensial, $Y(t) = \exp(a + b)$, maka $\log Y(t) = a + bt$; dan c) Kuadratik (*parabolic curve*), $Y(t) = a + bt + ct^2$.

Analisa Regresi

Analisa Regresi digunakan untuk menjawab hipotesa.

Faktor faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*

$$\ln Y_{cco} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln D + e$$

Keterangan:

Y_{cco} = Jumlah Ekspor *crude coconut oil* Indonesia (ton)

X_1 = Harga *crude coconut oil* (FOB) dipasar dunia (US\$ ton⁻¹)

X_2 = Harga ekspor CPO (FOB) di pasar dunia (US\$ ton⁻¹)

X_3 = Harga domestik *crude coconut oil* di tingkat pedagang besar (Rp.ton⁻¹)

X_4 = Harga Internasional minyak kedeleai (US\$ ton⁻¹)

X_5 = Jumlah penduduk negara pengimpor

X_6 = GDP/kapita negara pengimpor (US\$.kapita⁻¹.thn⁻¹)

X_7 = Nilai Tukar (Rp/US\$)

X_8 = Nilai indeks RCA

β_0 = Intersep/konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi

D = Dummy Variabel

d = 0 : Tahun 1980-1992 Kelapa sebagai bahan baku utama minyak goreng

d = 1 : Tahun 1993-2005 Kelapa sawit sebagai bahan baku utama minyak goreng

e = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia

Produksi *Crude Coconut Oil* Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak terlalu besar. Ekspor *Crude Coconut Oil* tahun demi tahun terus mengalami peningkatan (Tabel 3 dan Gambar 2).

Tabel 3. Perkembangan produksi dan ekspor kopra dan *Crude Coconut Oil* Tahun 1980-2005

Periode Tahun	Produksi	Ekspor
	Crude Coconut Oil Indonesia (Ton)	Crude Coconut Oil Indonesia (Ton)
1980-1984	569540	17508
1985-1989	652658	142854
1990-1994	661316	278868
1995-1999	706800	378948
2000-2005	741563	523745

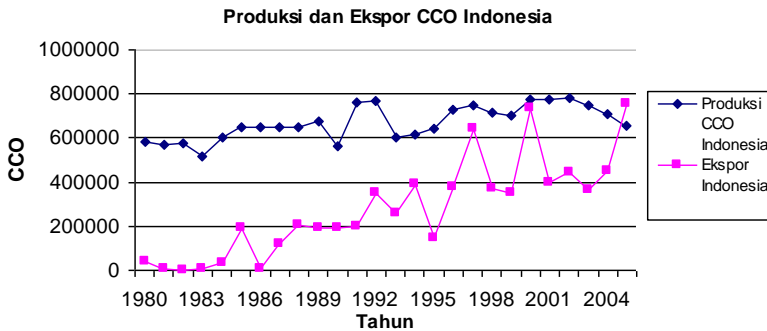
Sumber : Data Sekunder diolah, 2008

Produksi *Crude Coconut Oil* Indonesia, yang diekspor pada periode tahun 1980-1984 (3,07%), periode tahun 1985-1989 (21,9 %), tahun 1990-2004 (42,2 %), tahun 1995-1999 (53,6 %) dan tahun 2000-2004 (70,6 %), terlihat bahwa dari tahun ketahun ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia secara kuantitas mengalami peningkatan (Gambar 2).

Pengaruh dinamika dan perbedaan preferensi antar pasar tujuan menyebabkan tingkat dan bentuk permintaan produk ekspor berbeda- beda antar negara, di samping itu arah perdagangan juga dapat berubah, seperti ditunjukkan Tabel 4. Selama tahun 1999-2003 terdapat indikasi perubahan orientasi negara tujuan ekspor untuk produk *Crude Coconut Oil* Indonesia. Dominasi peran negara Eropa sebagai tujuan ekspor secara perlahan digantikan oleh negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik.

Analisis Trend *Crude Coconut Oil*

Tren permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*, menunjukkan trend positif yang berarti permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* selama 26 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan kecenderungan peningkatannya relatif cepat. seperti terlihat pada Gambar 5.

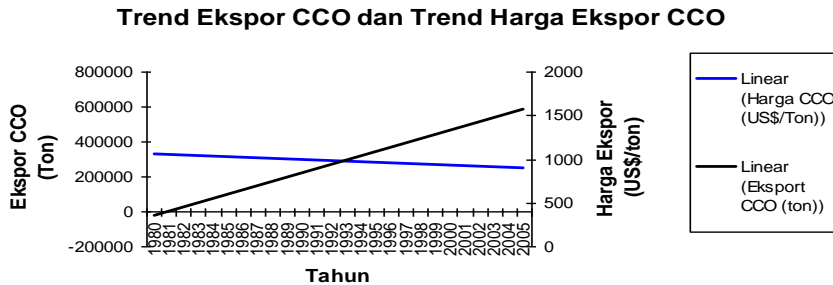


Gambar 2. Perkembangan produksi dan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia Tahun 1980-2005

Tabel 4. Negara tujuan ekspor produk *Crude Coconut Oil* Indonesia dengan Pangsa ekspor Tahun 1999 dan 2003

No	Jenis Produk	Negara Tujuan	
		1999	2003
1	<i>Crude Coconut Oil</i>	Belanda 41,5 % USA 11,1%	Belanda 14,9% Cina 14,7% Korsel 11% Malaysia 10,7%

Sumber : Deptan, 2006



Gambar 3. Perkembangan Trend permintaan *Crude Coconut Oil* dan trend Harga *Crude Coconut Oil* Indonesia tahun 1980-2005

Trend Harga Ekspor *Crude Coconut Oil* menunjukkan trend negatif yang berarti harga ekspor kopra setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi selama *ceteris paribus*. Penurunan harga ekspor *Crude Coconut Oil* terlihat relatif kecil dibandingkan dengan peningkatan permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*.

Selama ini Indonesia sangat mengandalkan faktor keunggulan komparatif sebagai penentu utama daya saingnya, terutama daya saing harga, seperti upah buruh murah dan

sumberdaya alam berlimpah sehingga murah biaya pengadaannya (Tambunan, 2001). Dalam era perdagangan bebas, teknologi *know-how* Dan keahlian khusus yang merupakan faktor keunggulan kompetitif semakin dominan dalam penentuan daya daya saing, selain itu tuntutan masyarakat dunia yang semakin kompleks menyangkut masalah lingkungan hidup, kesehatan, keamanan membuat faktor keunggulan komparatif semakin kurang penting dibandingkan faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2004). Dalam perdagangan bebas sistim pasar

kompetisi, maka barang-barang yang diperdagangkan dalam sistim perdagangan bebas akan bersaing satu dengan lainnya. Persaingan ini bersifat selektif, hanya mereka yang mampu menawarkan barang dengan harga murah dan kualitas baik akan menguasai pasar konsumen (Teguh & Fandi, 1997).

Proyeksi ekspor *Crude Coconut Oil* pada Tabel 3 terlihat bahwa permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* dari tahun 2006–2010 mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan pertahun 1,04%, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan permintaan ekspor relatif kecil.

Proyeksi harga ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia untuk tahun 2006-2010 cenderung menurun dari tahun ketahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun 0,99%. Hal ini berarti harga ekspor cenderung menurun dari tahun ketahun, namun penurunannya tidak terlalu besar, Seperti terlihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil Analisis secara keseluruhan untuk volume ekspor *Crude Coconut Oil* maupun kopra pertumbuhan ekspor positif tetapi hal ini perlu di sikapi lebih lanjut karena kecenderungan harga yang menurun disebabkan produk kopra dan *Crude Coconut Oil* Indonesia yang di perdagangkan kualitasnya rendah, karena 90% kopra Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat dengan kemampuan teknologi usahatani dan pengolahan yang terbatas. Berdasarkan Analisis daya saing secara komparatif yang ditunjukkan dengan nilai $RCA > 1$ untuk kopra dan *Crude Coconut Oil* mempunyai daya saing tetapi daya saing komparatif saja tidak cukup, dalam perdagangan Internasional daya saing kompetitif sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan

nilai tambah dan daya saing dari pada produk tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ekspor *Crude Coconut Oil*

Hasil Analisa regresi berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopra Indonesia di pasar dunia seperti terlihat pada Tabel 6.

Hasil Analisis memperlihatkan nilai koefisien determinansi R^2 sebesar 0,910751. Angka ini menyatakan 91,07% variasi permintaan ekspor *Crude Coconut oil* dapat dijelaskan oleh varabel-variabel independent. Sisanya sebesar 8,92% permintaan ekspor diterangkan oleh variabel lain diluar model. Analisa regresi permintaan kopra terlihat nilai F_{hit} sebesar 14,74004 dan signifikansi pada $\alpha = 1\%$ mengindikasikan permintaan ekspor kopra Indonesia di pasar dunia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel bebasnya. Harga ekspor *Crude Coconut oil* (X_1) Indonesia pada 3 tahun yang lalu berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa pada $\alpha = 1\%$ dengan menunjukan angka sebesar -2,641952), yang berarti peningkatan harga ekspor *Crude Coconut Oil* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia sebesar 2,641952% dengan faktor penentu lain tetap. Perubahan harga ekspor *Crude Coconut Oil* berpengaruh signifikan dan negatif hal ini disebabkan harga ekspor *Crude Coconut oil* meningkat mengakibatkan jumlah *Crude Coconut oil* yang diminta berkurang karena konsumen akan menggantikan dengan minyak nabati lainnya yang harganya lebih rendah.

Tabel 5. Proyeksi permintaan ekspor *Crude Coconut oil* Indonesia tahun 2006-2010

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Pertumbuhan (%)	harga Ekspor (US\$)	Pertumbuhan (%)
2006	604943	1,04	897,55	0,98
2007	629080	1,04	891,40	0,99
2008	653217	1,04	885,26	0,99
2009	677354	1,03	879,11	0,99
2010	701491	1,03	872,96	0,99

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 6. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
Constanta	- 75,87394***	20,14638	-3,766132	0,0024
Harga ekspor CCO Ln (X1(-3))	-2,641952***	0,751524	-3,515458	0,0038
Harga ekspor minyak sawit Ln (X2)	-1,235423 ^{TS}	0,710289	-1,739325	0,1056
Harga domestik CCO Ln (X3(-3))	-1,972026***	0,432470	-4,559918	0,0005
Harga dunia minyak kedelai Ln (X4(-1))	2,242274***	0,739937	3,030357	0,0097
Populasi neg pengimpor Ln (X5)	47,23693***	8,316509	5,679899	0,0001
GDP Neg pengimpor Ln (X6)	0,194317*	0,109000	1,782721	0,0980
Nilai Tukar Ln (X7)	-1,079198*	0,545930	-1,976807	0,0697
Indeks RCA Ln (X8)	0,377654***	0,107202	3,522843	0,0037
Dummy	0,052812 *	0,527351	0,100146	0,0921
R-squared	0,910751	Mean dependent var		12,23042
Adjusted R-squared	0,848964	S,D, dependent var		1,268739
S,E, of regression	0,493075	Akaike info criterion		1,722709
Sum squared resid	3,160598	Schwarz criterion		2,216403
Log likelihood	-9,811158	F-statistic		14,74004
Durbin-Watson stat	2,355150	Prob(F-statistic)		0,000019

Sumber : Analisis data sekunder

Catatan :

*** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %

** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %

TS = Tidak signifikan

D = Periode peralihan minyak kelapa ke minyak sawit sebagai bahan baku minyak goreng dalam negeri

Harga ekspor *Crude Coconut oil* tiga tahun yang lalu mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut oil*, hal ini disebabkan dalam data *time series* harga tahun-tahun sebelumnya juga mempengaruhi harga tahun sekarang, dan juga disebabkan perkembangan harga ekspor *Crude Coconut oil* dari tahun ke tahun relatif tetap sehingga dalam penelitian ini harga ekspor berpengaruh terhadap permintaan ekspor *Crude Coconut oil* pada tingkat harga tiga tahun lalu.

Harga domestik *Crude Coconut Oil* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crude Coconut oil* pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ dengan menunjukkan angka sebesar -1,972026, yang berarti peningkatan harga domestik *Crude Coconut Oil* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia sebesar 1,972026% dan faktor penentu lain tetap, Harga domestik yang tinggi akan mengakibatkan harga ekspor *Crude Coconut Oil* di pasar dunia tidak kompetitif, karena negara pengimpor akan mengimpor

Crude Coconut Oil dari negara lain dengan harga yang lebih rendah.

Harga domestik *Crude Coconut Oil* tiga tahun lalu yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*, hal ini disebabkan dalam data *time series* harga tahun-tahun sebelumnya juga mempengaruhi harga tahun sekarang, dan juga disebabkan perkembangan harga domestik *Crude Coconut Oil* dari tahun ke tahun relatif tetap sehingga dalam penelitian ini harga domestik berpengaruh terhadap permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* pada tingkat harga tiga tahun lalu

Hasil Analisis memperlihatkan bahwa koefisien harga minyak kedelai dunia (X_4) satu tahun yang lalu sebesar 2,242274 dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopra Indonesia pada tingkat kepercayaan 99% yang berarti peningkatan harga minyak kedelai dunia setahun lalu sebesar 1% akan meningkatkan ekspor *Crude Coconut Oil* sebesar 2,242274% dan faktor penentu lainnya tetap. Ini menunjukkan minyak Kedelai merupakan

barang substitusi untuk *Crude Coconut Oil*, sehingga apabila harga barang substitusi minyak kedelai dunia meningkat maka akan berdampak pada peningkatan permintaan ekspor *Crude Coconut Oil*, sebaliknya bila harga ekspor *Crude Coconut Oil* meningkat maka permintaan *Crude Coconut Oil* akan menurun dan permintaan minyak kedelai akan meningkat karena konsumen mencari harga yang lebih rendah. Harga tahun lalu turut mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* karena sesuai teori harga tahun sekarang dipengaruhi oleh harga tahun yang lalu.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa koefisien populasi negara pengimpor (X_5) sebesar 47,23693 berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% yang berarti peningkatan populasi negara pengimpor sebesar 1% akan menyebabkan penambahan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia sebesar 47,23%, dan faktor penentu lain tetap. Hal ini menunjukkan peningkatan populasi memberikan kontribusi besar untuk ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia di pasar dunia, dibandingkan variabel bebas lainnya, Populasi penduduk sebagai indikasi konsumsi suatu negara berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia ini menunjukkan penggunaan *Crude Coconut Oil* sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan

GDP negara pengimpor (X_6) berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia pada $\alpha = 1\%$ dengan angka 0,19431, berarti jika pendapatan negara pengimpor naik sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* sebesar 0,19431%. Pendapatan yang meningkat diharapkan akan menyebabkan daya beli rata-rata penduduknya meningkat sehingga bagian yang bisa dikonsumsi atau dibelanjakan juga lebih banyak.

Peningkatan nilai tukar US\$ terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia ($X_7 = -1,079198$), yaitu setiap terjadi kenaikan nilai tukar US\$ terhadap rupiah (rupiah melemah terhadap US\$) sebesar 1% akan menurunkan permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* sebesar 1,079198. Jika nilai tukar rupiah yang menguat

terhadap US\$ berarti harga ekspor *Crude Coconut Oil* dipasar dunia kurang kompetitif dan menyebabkan eksportir *Crude Coconut Oil* Indonesia cenderung menjual di domestik saja dan permintaan ekspor akan berkurang. Nilai Tukar Indonesia selama 26 tahun as terlihat melemah dari tahun ketahun, ini juga merupakan salah satu faktor permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan sekalipun pertumbuhannya tidak terlalu besar.

Nilai indeks RCA *Crude Coconut Oil* juga memiliki keterkaitan dengan permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia di pasar dunia, Diketahui apabila indeks RCA semakin besar akan berpengaruh positif terhadap permintaan ($X_8 = 0,377$). Ini menunjukkan bahwa besarnya pangsa ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia dibandingkan pangsa ekspor rata-rata *Crude Coconut Oil* dunia juga berpengaruh, semakin besar pangasanya bisa diasumsikan semakin banyak pula permintaan dari negara-negara pengimpor.

Periode peralihan minyak kelapa ke minyak sawit sebagai bahan baku industri minyak goreng menunjukkan pengaruh yang signifikan pada ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia pada tingkat kepercayaan 99% ($D = 0,052$), hal ini berarti ketika permintaan minyak sawit meningkat untuk industri minyak goreng dalam negeri berarti permintaan *Crude Coconut Oil* untuk industri minyak goreng dalam negeri berkurang sehingga ekspor *Crude Coconut Oil* dapat ditingkatkan. Minyak sawit sebagai barang substitusi *Crude Coconut Oil* untuk bahan baku industri minyak goreng dalam negeri mampu mempengaruhi ekspor kopra Indonesia.

Dalam tahun 1976/1977 peranan minyak kelapa mencapai 89,4 persen menurun menjadi 30,5 persen tahun 1992/1993, Peranan minyak goreng kelapa sawit yang meningkat erat kaitannya dengan perubahan kebijakan pemerintah atas alokasi minyak sawit yang sebelum tahun 1980 diprioritas untuk ekspor tetapi kemudian dialihkan kepasar dalam negeri sebagai substitusi minyak kelapa dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan industri minyak goreng dalam negeri. Penurunan konsumsi

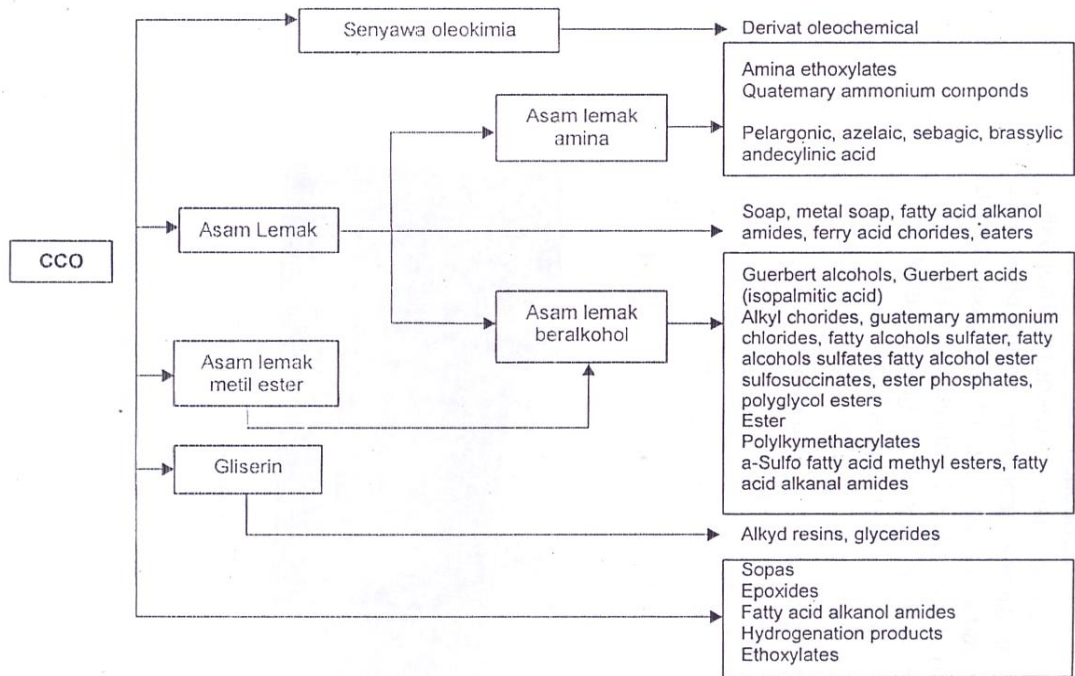
minyak kelapa lebih terlihat lagi sejak tahun 1993/1994 hal ini disebabkan daya substitusi yang tinggi dari minyak sawit dan harga minyak sawit yang lebih murah dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan industri minyak goreng dalam negeri mengakibatkan pemasaran *Crude Coconut Oil* Indonesia yang mulanya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan industri minyak goreng beralih ke pasar ekspor (Amang, B.P.S & A. Rahman, 1996). Peralihan kelapa sawit sebagai pemasok utama kebutuhan minyak goreng dalam negeri menggantikan kelapa mampu mempengaruhi ekspor *Crude Coconut Oil* Indonesia.

KESIMPULAN

1. Analisa Trend menunjukkan bahwa permintaan ekspor *Crude coconut oil* positif, berarti ekspor *Crude coconut oil* dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dari sisi harga ekspor, Indonesia memiliki trend harga ekspor negatif, berarti harga ekspor *Crude coconut oil* dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan menurun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan *Crude Coconut Oil* Indonesia adalah; Harga Ekspor *Crude Coconut Oil*, Harga Domestik *Crude Coconut Oil*, dan Nilai tukar dolar USA terhadap rupiah berpengaruh negatif sedangkan Harga minyak Kedelai dunia, populasi negara pengimpor, indeks RCA dan periode peralihan minyak kelapa ke minyak sawit untuk industri minyak goreng dalam negeri berpengaruh positif. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi permintaan ekspor *Crude Coconut Oil* adalah Harga ekspor minyak sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. P. S & A. Rahman. 1996. Ekonomi minyak goreng di Indonesia. IPB Press, Bandung.
- APCC. 2006. www.APCC.org. Diakses 15 Nopember 2007.
- Deptan, 2006, Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa
- FAOSTAT. 2007. FAO Rome : Italy (<http://faostat.org>). Diakses 10 September 2007.
- Teguh, B. & C. Fandi. 1997. Pemasaran Internasional Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Granger, C.W.J. 1980. Forecasting in Business and Economics. Academic Pres Inc USA.
- Malian, A.H. 2005. Prospek Pengembangan Agroindustri dalam meningkatkan daya saing dan ekspor berdasarkan permintaan jenis produk komoditas perkebunan utama. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian Deptan RI. Bogor
- Muslim, C. 2006. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas berbasis Kelapa di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. BPPP Deptan.
- Nazir, M. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Oilworld, 2007. www.oilworld.org. Diakses 5 Pebruari 2008
- Tambunan, T.T.H. 2000. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tambunan, T.T.H. 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Ghalia Indonesia, Bogor.



Lampiran. Produk-produk oleokimia dari *Crude Coconut Oil*
 Sumber: Deptan 2006